

**PENERAPAN PEMBELAJARAN PERBINCANGAN
KELAS STRATEGI *THINK-PAIR-SHARE* (TPS)
UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN
BELAJAR SISWA**

**Abdullah
R. Usman Rery**

PENGENALAN

Cara guru menyampaikan bahan pelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika bahan pelajaran disajikan secara menarik, besar kemungkinan motivasi dan keaktifan siswa akan semakin meningkat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Meningkatnya motivasi tersebut juga akan meningkatkan perhatian siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1998) yang mengatakan bahwa materi pelajaran akan terserap dengan baik oleh siswa apabila ia memberikan perhatian terhadap pelajaran tersebut.

Tujuan pembelajaran kimia di Sekolah Menengah Umum (SMU) menurut kurikulum 1994 adalah untuk menguasai konsep-konsep kimia dan saling berkaitan serta mampu menerapkan berbagai konsep kimia untuk memecahkan masalah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam teknologi secara alamiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa dimotivasi agar memahami konsep-konsep pelajaran kimia dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai, seorang guru sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan mampu memilih strategi belajar yang dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudoyo (1998) yang mengemukakan bahwa strategi pembelajaran akan menentukan terjadinya proses pembelajaran yang selanjutnya menentukan prestasi belajar siswa. dalam model pembelajaran seperti ini, siswa tidak terlibat banyak untuk mengetahui lebih jauh tentang pelajaran tersebut.

Salah satu alternatif pelajaran yang dapat dikembangkan untuk melatih keaktifan dan cara berfikir siswa adalah pembelajaran perbincangan kelas strategi *Think-Pair-Share* (TPS). Seperti yang telah dikemukakan oleh Arends (1997) bahwa perbincangan kelas strategi TPS merupakan struktur pembelajaran yang dapat meningkatkan penyertaan siswa, melatih komunikasi dan interaksi di antara siswa. dalam perbincangan kelas strategi TPS ini, proses interaksi melibatkan dua atau lebih siswa, saling berkongsi pengalaman, informasi serta memecahkan masalah yang diajukan oleh guru secara bersama-sama. Proses-proses tersebut dapat meningkatkan keaktifan sekaligus meminimalkan siswa yang pasif sehingga siswa lebih aktif secara keseluruhan dan ketuntasan belajar siswa dapat tercapai.

Pada prinsipnya, belajar menghendaki peranan aktif siswa sehingga siswa terlibat secara intelektual-emosional dalam suatu proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu, salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar efektif, efisien dan tepat pada sasaran belajar. Sesuai dengan pendapat Djamarah (1995), guru mempunyai kewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar siswa di kelas. Salah satu lingkungan belajar siswa itu adalah memilih dan menentukan model pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar.

Perbincangan kelas strategi *Think-Pair-Share* (TPS) menurut Arends (1997) mempunyai tahap-rahap berikut :

1. Thingking (Berfikir)
Guru mengajukan pertanyaan/permasalahan dan memberi kesempatan berfikir kepada siswa sebelum dia menjawab permasalahan yang diajukan. Tiap-tiap siswa memikirkan permasalahan yang diberikan guru.
2. Pairing (Berpasangan)
Guru meminta siswa berpasangan untuk menjawab permasalahan. Siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebangku untuk memperbincangkan hasil pemikirannya yang telah dikerjakan pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat membagi jawaban untuk pasangannya.
3. Share (Berkongsi)
Pada tahap ini guru meminta kepada salah satu pasangan untuk berbagi kepada pasangan lain tentang apa yang telah diperbincangkan. Ini efektif dilakukan dengancara bergiliran sampai sekitar seperempat dari seluruh pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan hasil perbincangannya. Pasangan yang tidak melaporkan hasil perbincangannya menanggapi hasil laporan perbincangan.
4. Evaluasi
Evaluasi dikerjakan secara individu dalam waktu yang telah ditetapkan guru. Evaluasi ini menunjukkan penguasaan tentang materi yang telah dipelajari.

METOD PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SMUN 9 Pekanbaru semester I Tahun Ajaran 2003/2004 pada bulan Oktober-Desember. Pokok bahasan yang diteliti adalah Kesetimbangan Kimia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SMUN 9 Pekanbaru yang tergabung di dalam sebelas kelas. Satu diantara sebelas kelas, yaitu 45 orang kelas II5 dijadikan sebagai sampel. Sampel dipilih kerana jumlah siswa kelas tersebut paling sedikit di antara sebelas kelas yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Roestiyah (1991) tentang kelemahan metod perbincangan kelas, yaitu perbincangan lebih baik dilakukan pada kelas yang jumlah siswanya tidak lebih dari 30 orang.

Data yang dikumpulkan untuk dianalisis adalah nilai hasil belajar siswa yang diambil setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan. Tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
Pada tahap ini guru melakukan beberapa langkah belajar iaitu:
 - a. Memilih pokok bahasan, pokok bahasan disesuaikan dengan metode pembelajaran perbincangan kelas strategi *Think-Pair-Share* (TPS).
 - b. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS). Guru membuat LKS yang berisi pertanyaan-pertanyaan berhubungan dengan materi keadaan seimbang dan pergeseran keseimbangan sebelum melakukan penyajian materi dengan cara demonstrasi. Pertanyaan disusun untuk mengarahkan siswa pada suatu konsep yang benar Tentang keadaan seimbang dan pergeseran keseimbangan melalui pemahamannya sendiri.
2. Penyajian Kelas
Penyajian kelas dalam pembelajaran perbincangan strategi TPS terdiri dari beberapa fase :

- a. **Fasa I:** Pendahuluan. Pada pendahuluan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk mengetahui tentang konsep-konsep yang akan dipelajari.
- b. **Fasa 2:** Menjelaskan aturan perbincangan. Guru menjelaskan aturan perbincangan dalam pembelajaran perbincangan kelas strategi TPS, kemudian membagikan LKS dan meminta siswa mempersiapkan buku paket.
- c. **Fasa 3:** Mengendalikan perbincangan. Guru bersama siswa melakukan demonstrasi dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah demonstrasi selesai siswa menjawab LKS dan memperbincangkan semua gejala yang diperhatikan agar tetap berjalan sesuai aturan.
- d. **Fasa 4:** Membimbing siswa membuat kesimpulan. Guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan perbincangan yang telah dilaksanakan.
- e. **Fasa 5:** Menanyakan jalannya proses perbincangan. Guru menanyakan apakah proses perbincangan strategi TPS tersebut membantu mereka dalam memahami konsep pelajaran yang baru mereka pelajari. Selanjutnya diberikan tugas rumah untuk memantapkan pemahaman siswa pada materi keadaan seimbang dan pergeseran keseimbangan ini.
- f. Post-test. Post-test dilaksanakan setelah proses belajar mengajar dan dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa.

Data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus:

- a. Ketuntasan belajar individu = $\frac{\text{jumlah skor yang dicapai siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$
- b. Ketuntasan belajar siswa klasikal = $\frac{\text{jumlah siswa tuntas individu}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$
- c. Ketuntasan I TPK individu = $\frac{\text{skor yang dicapai 1 TPK}}{\text{skor maksimum 1 TPK}} \times 100\%$
- d. Ketuntasan TPK individu = $\frac{\text{jumlah TPK yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh TPK}} \times 100\%$
- e. Ketuntasan TPK klasikal = $\frac{\text{jumlah siswa yang menguasai TPK}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$

(Depdikbud, 1994)

Ketuntasan Belajar dilihat berdasarkan buku petunjuk teknis mata pelajaran kimia yang dikeluarkan oleh Depdikbud (1994) dengan kriteria berikut:

1. Seorang siswa dinyatakan tuntas belajar bila siswa tersebut telah mencapai skor >65% atau nilai 65.
2. Suatu kelas dinyatakan tuntas klasikal bila 85% dari jumlah seluruh siswa telah mencapai nilai ≥ 65 .
3. Satu tujuan pembelajaran khusus (TPK) dinyatakan tuntas individu bila 65% dari TPK tersebut telah dikuasai oleh siswa.
4. TPK dinyatakan tuntas klasikal bila 85% dari jumlah seluruh siswa telah mempunyai daya serap >65%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari hasil posttest beberapa ulangan harian siswa. Analisis data tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan belajar siswa dikelompokkan dalam ketuntasan belajar siswa individu dan ketuntasan belajar siswa klasikal. Ketuntasan tersebut masing-masing dapat dilihat pada Jadual 1:

Jadual 1. Ketuntasan Belajar Siswa Individu

No	Kode SiswADa	% Ketuntasan	Ket	No	Kode Siswa	% Ketuntasan	Ket
1	AD	72	T	24	MH	72	T
2	AG	84	T	25	MP	84	T
3	AJ	88	T	26	MN	76	T
4	AM	72	T	27	MR	76	T
5	BN	76	T	28	MS	60	TT
6	DM	68	T	29	NA	72	T
7	DN	72	T	30	NF	68	T
8	DS	72	T	31	NM	68	T
9	EI	68	T	32	RA	56	TT
10	EP	76	T	33	RF	64	TT
11	ES	60	TT	34	SH	72	T
12	FN	84	T	35	SI	68	T
13	GK	76	T	36	SN	72	T
14	HW	68	T	37	SP	68	T
15	IM	76	T	38	SW	68	T
16	IP	68	T	39	TA	72	T
17	IT	68	T	40	TI	76	T
18	JV	76	T	41	TS	60	TT
19	KW	72	T	42	VC	68	T
20	LA	72	T	43	VG	72	T
21	LR	76	T	44	ZN	76	T
22	MD	64	TT	45	ZR	68	T
23	MF	76	T				

Keterangan : T : Tuntas TT : Tidak tuntas

Dari Jadual 1 dapat dilihat bahwa terdapat 39 orang siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar individu dengan nilai > 65 dan 6 orang siswa tidak tuntas dengan nilai < 65.

2. Ketuntasan Belajar Klasikal

Peraturan ketuntasan belajar siswa klasikal dapat dilihat pada jadual 2 ini :

Jadual 2. Ketuntasan Belajar Siswa Klasikal

No	Ketuntasan Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Peratusan (%)
1	Tuntas	39	86,67
2	Tidak Tuntas	6	13,33
	Jumlah	45	100

Dari Jadual 2. Dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 86,67%, maka ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada pokok bahasan keadaan seimbang dan pergeseran keseimbangan telah tercapai iaitu sebesar 86,67%.

3. Ketuntasan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Ketuntasan TPK dikelompokkan dalam ketuntasan TPK individu dan ketuntasan TPK klasikal. Ketuntasan tersebut masing-masing dapat dilihat pada jadual 3 :

Jadual 3. Ketuntasan TPK Klasikal

No	Ketuntasan Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Peratusan (%)
1	Tuntas	37	82,22
2	Tidak Tuntas	8	17,78
Jumlah		45	100

Dari Jadual 3. Dapat dilihat bahwa ketuntasan TPK secara klasikal pada pokok bahasan keadaan seimbang dan pergeseran keseimbangan tidak tercapai iaitu sebesar 82,22% kurang 2,78% dari syarat tercapainya suatu ketuntasan TPK iaitu 85%.

4. Ketuntasan Masing-Masing TPK

Jadual 4. Ketuntasan Masing-Masing TPK

Pertemuan Ke	Nombor TPK	Jumlah Siswa Tuntas TPK	% Ketuntasan TPK	Keterangan
I	1	38	84,44	Tuntas
	2	41	91,11	Tuntas
	3	44	97,78	Tuntas
	4	37	77,78	Tuntas
II	5	39	86,67	Tuntas
	6	24	53,33	Tidak Tuntas
	7	44	97,78	Tuntas
III	8	19	42,22	Tidak Tuntas

Dari Jadual 4. Dapat dilihat bahwa dari 8 TPK yang ada, 6 TPK mencapai ketuntasan (> 65%) dan 2 TPK tidak tuntas (< 65) iaitu TPK nombor 6 dan TPK nombor 8.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa klasikal telah tercapai. Dapai 45 orang siswa, siswa yang dinyatakan tuntas belajar adalah 39 orang (86,67%) dan 6 orang siswa tidak tuntas belajar.

Analisis ketuntasan TPK memperlihatkan bahwa 37 orang siswa tuntas TPK (82,22%). Hal ini karena metoda pembelajaran perbincangan kelas secara TPS dapat membantu mereka dalam memahami materi pada pokok bahasan keadaan seimbang dan pergeseran keseimbangan ini. Dimana siswa aktif secara keseluruhan dalam membentuk pemahamannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (1997) tentang kelebihan metoda perbincangan kelas. Selanjutnya pemahaman yang dibentuk sendiri ini akan lebih berkesan dan diingat oleh siswa dibanding pemahaman yang hanya dia

dengar dari orang lain sehingga siswa dapat menyelesaikan soal-soal pada pokok bahasan keadaan seimbang dan pergeseran keseimbangan ini dengan baik.

Analisis ketuntasan TPK juga menunjukkan sebanyak 8 orang siswa tidak tuntas TPK (17,73%). Dalam arti ketuntasan TPK secara klasikal tidak tercapai. Ketidaktuntasan ini diperkirakan disebabkan oleh banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas, sehingga pada saat berlangsungnya perbincangan sulit untuk melakukan pengendalian perbincangan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Roestiyah (1991) bahwa perbincangan kelas lebih baik dilakukan pada kelas yang jumlahnya tidak lebih dari 30 orang.

Ditinjau lebih lanjut dari ketuntasan masing-masing TPK (Jadual 4) dari 8 TPK yang dipelajari ada 2 TPK yang tidak tuntas yaitu TPK nombor 6 dan TPK nombor 8. Diperkirakan faktor-faktor penyebab ketidaktuntasan TPK tersebut adalah :

1. TPK 6 (Siswa dapat menjelaskan pengaruh perubahan temperatur terhadap keseimbangan kimia) terdiri dari 3 soal berupa soal-soal pemahaman. Pada umumnya kesalahan yang dilakukan siswa kerana kurang mengerti cara membedakan antara reaksi eksoterm dan reaksi endoterm (tidak teliti dalam melihat tanda reaksi) sehingga siswa tidak dapat menjawab soal-soal pada TPK tersebut adalah :
2. TPK 8 (Siswa dapat menjelaskan optimum untuk menghasilkan produk pada keseimbangan kimia dalam industri) terdiri dari 3 soal berupa soal-soal pemahaman. Pada TPK 8 ini, perbincangan yang dilakukan tidak disertai dengan demonstrasi dan siswa hanya mendapat petunjuk dari guru serta buku paket. Hal ini membuat siswa kurang termotivasi untuk mengetahui pelajaran pada TPK 8 ini lebih jauh. Terlihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa lebih banyak diam dan membiarkan perbincangan dikuasai oleh orang-orang yang biasanya suka berbicara. Siswa enggan membaca buku paket untuk memahami isi materi. Ketidaktuntasan TPK ini juga berhubungan dengan tidaktuntasannya siswa pada TPK 6 kerana TPK 6 merupakan materi prasyarat untuk materi pada TPK 8 sehingga siswa tidak bisa menjawab soal-soal TPK 8 ini dengan baik.

KESIMPULAN

Penerapan perbincangan kelas strategi *Think-Pair-Share* (TPS) dalam upaya mencapai ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan keadaan seimbang dan pergeseran keseimbangan di SMUN 9 Pekanbaru secara individu tercapai, dengan peratusan ketuntasan sebesar 86,67%. Sedangkan ketuntasan TPK secara klasikal tidak tercapai kerana ketuntasan TPK hanya sebesar 82,22%.

Penerapan metode pembelajaran TPS merupakan inovasi untuk mengatasi pembelajaran yang monoton dan terpusat pada guru. Penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran *Think-Pair-Share* itu sendiri, diaman "*Think-Pair-Share*" adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk berkerja sendiri dan berkerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan perbincangan, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *Think-Pair-Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi suatu kelompok dan saling membantu antara satu dengan yang

lainnya, membuat kesimpulan (perbincangan) serta mempersembahkan di hadapan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran TPS juga sebagai salah satu alternatif pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan proses interaksi di antara individu yang dapat digunakan sebagai sarana interaksi sosial di antara siswa dan sekaligus menjawab masalah yang ada di sekolah. Model pembelajaran TPS akan lebih bermakna bila diterapkan dan dibantu oleh teknologi informasi yang memungkinkan siswa langsung mendapatkan informasi ketika menemukan masalah yang akan diselesaikan. Metode TPS merupakan salah satu metode yang cocok diterapkan dimasa akan datang yang lebih memfokuskan siswa sebagai pusat pembelajaran (*Student Centered Learning*).

RUJUKAN

- Arends, Ricards, I. (1997). *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Company, Inc.
- Arikunto, S. (1998). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. (1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudoyo, H. (1988). *Mengajar Belajar Matematika*. Depdikbud. Jakarta.
- Roestiyah, N. K. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

